

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Tentang Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional

#### 1. *Pengertian Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional*

Program pemberantasan buta aksara dengan metode pendekatan Keaksaraan Fungsional merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberantas masyarakat yang buta aksara dengan mengembangkan kemampuan mereka dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis dan berhitung, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya.<sup>39</sup>

Keaksaraan fungsional (*functional literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Namun menurut Napitulu (1998;4) "*Keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia*". Lebih lanjut dikatakan bahwa: "*Di dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain*". Di samping itu, keaksaraan merupakan katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan sarana untuk belajar sepanjang hayat.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara Dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional*, (Jawa Timur: 2003), 4

<sup>40</sup> Kusnadi, M.Pd dkk, *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005), 77

## ***2. Tujuan Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional***

Melalui program ini, diharapkan peserta didik (warga belajar) dapat:

- a. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik
- b. Menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, untuk memecahkan masalah keaksaraannya.<sup>41</sup>

## ***3. Dasar Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional***

- a. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan pemerintah N0. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- c. Peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propensi sebagai daerah otonom.
- d. Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
- e. Renstra Propinsi Jawa Timur 2001-2005.<sup>42</sup>

## ***4. Tahap-tahap dalam Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional***

Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dengan metode pendekatan keaksaraan fungsional ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

---

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penyelenggaraan Program kejar Keaksaraan Fungsional*, (Jawa Timur: 2004), 1

<sup>42</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pemberantasan*, 2-3

a. Tahap Pemberantasan

Tahap pemberantasan adalah tahap keaksaraan dasar, dimana warga belajar yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang menulis, membaca dan berhitung tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran.

b. Tahap Pembinaan Kemampuan Fungsional

Dalam tahap pembinaan kemampuan fungsional ini merupakan tahapan lanjutan, dimana warga belajar yang telah dapat membaca, menulis dengan lancar serta memiliki pengalaman, tetapi perlu meningkatkan kemampuan fungsional dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Tahap Pelestarian

Tahap Pelestarian adalah bisa dikatakan tahap mandiri, warga belajar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan fungsional untuk dapat memecahkan masalah dan mencari informasi serta narasumber sendiri. Warga belajar tetapi ini dapat menghimpun diri dalam Kelompok Belajar Usaha (KBU), keterampilan dan yang lainnya.

d. Tahap Sertifikat atau Surat Tanda Serta Belajar (STSB)

Surat Tanda Serta Belajar adalah merupakan surat keterangan yang diberikan oleh dinas pendidikan kecamatan kepada warga belajar yang telah mengikuti penilaian atau evaluasi akhir pembelajaran sesuai dengan tahapan yang diikuti (pemberantasan, pembinaan dan pelestarian). Warga belajar yang menyelesaikan tahap keaksaraan dasar menerima STSB tahapan pemberantasan buta aksara dan melanjutkan program keaksaraan fungsional ketahap pembinaan. Warga belajar

yang menyelesaikan tahap tahap pembinaan kemampuan fungsional menerima STSB pembinaan dan dapat melanjutkan program lain seperti KBU, kursus, keterampilan dan yang lainnya.<sup>43</sup>

##### **5. *Faktor-faktor yang Menyebabkan Buta Aksara***

Beberapa penyebab buta aksara dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Kemiskinan penduduk.

Sejak lama, kemiskinan, kebutaaksaraan, ketertinggalan dan keterbelakangan, serta ketidakberdayaan masyarakat, memang sudah ditahbiskan sebagai masalah sosial yang kompleks dan multidimensional. Adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini sangat mempengaruhi usaha pemerintah dan masyarakat untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Banyak anak Indonesia yang terancam buta aksara, yang diakibatkan oleh factor kemiskinan dan ekonomi keluarga.

b. Putus sekolah dasar(SD)

Ancaman besar klain yang selalu menghantui dan menjadi penyebab timbulnya calon-calon buta aksara adalah masih besarnya anak-anak SD/MI yang putus sekolah, yang jumlahnya ssekitar 1 juta anak pertahun. Belum lagi anak-anak yang belum memiliki kesempatan masuk sekolah dikarenakan berbagai hal, misalnya karena orang tua dan keluarganya tidak mampu.

---

<sup>43</sup> Ibid, 4-5

c. Drop out program PLS

Salah satu yang kurang diperhatikan penyebab terjadinya buta aksara di Indonesia adalah DO program PLS yang selama ini dilaksanakan baik melalui program Paket A, yang dibiayai proyek OBAMA, UNICEF, PPLS, Pemda dan lainnya yang tidak diperhitungkan angka DO-nya, termasuk Paket A setara dengan SD dan Paket B setara SLTP.

d. Kondisi sosial masyarakat

1. Kesehatan dan gizi masyarakat.

Kondisi kesehatan dan gizi masyarakat yang kurang baik, jika tidak diperhatikan dengan seksama akan berpengaruh pada menurunnya angka partisipasi sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar.

2. Demografis dan geografis

Dilihat dari segi demografis dan geografis bagian terbesar dari jumlah penduduk tinggal di pedesaan, sekitar 70-80% penduduk dunia terutama di Negara-negara miskin dan yang sedang berkembang termasuk Indonesia bermukim di pedesaan. Tenaga pendidik masih sangat kurang karena sebagian penduduk pedesaan berpendidikan rendah.

3. Aspek sosiologis.

Ditinjau dari segi sosiologis, sebageian besar masyarakat kita beranggapan bahwa harkat dan martabat seseorang akan meningkat apabila memiliki “ijazah” yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal,

dengan orientasi ingin menjadi pegawai negeri atau bekerja diperusahaan-perusahaan atau bekerja pada sektor-sektor formal.

#### 4. Issue gender.

Jika ditinjau dari isu gender, berbagai pendapat menyatakan keberatan yang dinyatakan dengan terus terang maupun hanya sekedar menggerutu dibelakang. Pendapat ini tidak sekedar dikalangan aktivis pembangunan, tetapi juga dikalangan orang-orang yang berkacimpung di bidang pengembangan masyarakat utamanya di bidang pendidikan. Isu yang berkembang tahun-tahun belakangan ini yaitu adanya pola hubungan pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang seimbang, setara dan saling melengkapi.

#### 5. Penyebab struktural

##### a. Skala makro.

Secara struktural pengambilan kebijakan diberbagai level dan bidang, termasuk bidang pendidikan didominasi oleh laki-laki disbanding perempuan, sehingga keputusan yang dihasilkanpun adalah berdasarkan kacamata (kepentingan) laki-laki.

##### b. Skala Mikro

Dalam skala keluarga misalnya, hamper semua keputusan yang berkaitan dengan keuangan, akan didominasi oleh figure laki-laki (ayah), termasuk keoutusan pembiayaan pendidikan bagi anak-anaknya.

##### c. Aspek kebijakan

Masalah klasik lainnya adalah program-program yang diluncurkan oleh pemerintah termasuk pendidikan, masih belum seluruhnya berpihak untuk kepentingan pengentasan bagi masyarakat yang memerlukannya. Banyak program-program pendidikan yang hanya bersifat “tawaran” dari atas yang belum tentu masyarakat membutuhkannya. Hal inipun terjadi pada program pendidikan keaksaraan atau pemberantasan buta aksara, sehingga warga belajar yang menjadi sasaran didiknya tidak memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) untuk mensukseskannya, karena bukan berangkat dari apa yang dibutuhkan mereka (bottom-up).<sup>44</sup>

## **6. *Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Keaksaraan Fungsional***

Adapun metode yang dapat digunakan oleh tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional sebagai berikut:

### **a. Participatory Rural Appraisal (PRA)**

PRA merupakan strategi dan metode pengkajian pedesaan secara partisipatif yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupannya dalam rangka untuk membuat perencanaan dan tindakan (Chambers; 1992; 5). PRA pada awalnya dikembangkan di kalangan lembaga swadaya masyarakat (LSM) pada dekade 1990-an. Metode ini merupakan sarana efektifitas untuk memberdayakan warga masyarakat melalui pengkajian terhadap masalah-masalah yang muncul di

---

<sup>44</sup> Kusnadi, M.Pd dkk, *Pendidikan Keaksaraan Filisofi*, 36-47

pedesaan seperti masalah pertanian, perkebunan, kehutanan, pemupukan, banjir, penyakit menular, pencarian sumber-sumber mata air untuk pengairan dan lain-lain.

b. Reflect

Reflect merupakan singkatan dari *Regenerated Freirian Literacy Through Empowering Community Techniques* (Pengembangan kembali teori keaksaraan Paulo Freirian melalui teknik pemberdayaan masyarakat). Metode Reflect memperlihatkan adanya proses penyatuan antara kegiatan keaksaraan dan pemberdayaan masyarakat.

c. Problem Possing (Pemunculan Masalah)

Salah satu metode yang paling efektif digunakan dalam proses pembelajaran program KF adalah metode "*Problem Possing*". *Problem possing* merupakan suatu metode untuk memunculkan masalah baik individu maupun kelompok yang kurang disadari oleh pelakunya.

d. Language Experience Approach (LEA)

Asumsi yang berkembang di lingkungan pendidikan bahwa proses pembelajaran itu hanya dapat dilaksanakan apabila sudah tersedia buku atau modul sebagai sarana belajar. Aksioma ini pada akhirnya menimbulkan faktor "ketergantungan". Untuk menghilangkan ketergantungan itu, maka salah satunya ditempuh dengan suatu pendekatan yang disebut dengan metode "Language Experience Approach" (LEA) atau "Pendekatan Pengalaman Berbahasa"(PPB). Metode ini merupakan inovasi dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional

yang dapat memotivasi warga belajar membuat bahan belajar sendiri sesuai dengan materi yang ingin dipelajarinya.<sup>45</sup>

Metode ini biasanya digunakan untuk membantu peserta didik (warga belajar) buta aksara murni. Artinya mereka tidak berkesempatan untuk sekolah, atau mungkin pernah sekolah (DO SD kelas 1) kemudian tidak pernah baca, tulis, hitung dalam waktu yang cukup lama.<sup>46</sup>

e. Structure-Analytic-Synthesis (SAS)

Metode SAS menekankan bahwa belajar membaca dan menulis dapat bermamfaat serta menarik minat warga belajar, apabila menggunakan berbagai informasi yang dekat diri mereka. Ketertarikan itu, akan bertambah lagi jika apa yang dipelajarinya memang diperlukan oleh warga belajar dan fungsional bagi kehidupannya.

f. Kata Kunci (Key Words)

Metode ini awalnya dikembangkan oleh Paulo Freire yang berbasis pada proses penyadaran warga belajar tentang dunia kehidupannya. Salah satu teknik yang digunakan ialah penyajian gambar-gambar yang melukiskan situasi kehidupan nyata dalam bentuk symbol atau gambar.

g. Suku Kata

Metode suku kata sangat efektif untuk membantu warga belajar buta aksara murni. Konsep utama dalam metode ini adalah mempelajari suku kata yang berasal

---

<sup>45</sup> Ibid, 152-162

<sup>46</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penyelenggaraan*, 25

dari kata-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengulangi, menghafal dan melatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vocal yang membentuk suku kata tersebut.

#### h. Poster Abjad

Metode Poster Abjad sangat efektif untuk membantu warga belajar buta aksara murni. Konsep utama dalam metode ini tidak sekedar mempelajari abjad dari a-z seperti anak-anak SD belajar abjad, tetapi dengan menggunakan benda-benda nyata yang ditempelkan sesuai huruf pertama nama benda tersebut. Warga belajar menyamakan huruf-huruf yang terdapat dalam benda tersebut dengan mencocokkannya pada poster abjad. Kemudian tutor meminta mereka mengulangi, menghafal dan berlatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vocal yang terdapat dalam poster itu.

#### i. Transliterasi

Metode Transliterasi akan tepat jika digunakan pada komunitas muslim seperti Aceh, Sumatra Barat (Padang), Sumatra Selatan, Lampung, Banten, Jabar, Jatim, (daerah tapal kuda), Madura, Kalbar, Kalsel, Sulsel dan sebagainya. Konsep utama dalam metode transliterasi adalah mengalihkan atau menyamakan bunyi tulisan (huruf/aksara, dan angka) dari satu bentuk (huruf/aksara, dan angka) ke bentuk (huruf/aksara, dan angka) lain.<sup>47</sup>

#### j. Diskusi Kelompok

---

<sup>47</sup> Kusnadi, M.Pd dkk, *Pendidikan Keaksaraan*, 164-171

Terdapat beberapa pendapat tentang diskusi kelompok, yang pada intinya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam diskusi tersebut. Morgan, et al.(1976) menyatakan bahwa diskusi kelompok yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok orang dalam diskusi suatu subyek atau masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

k. Kunjungan Lapangan dan Karyawisata

Kunjungan lapangan dan karya wisata adalah media yang penting dalam pendidikan orang dewasa. Keduanya adalah kunjungan yang terencana ke suatu tempat di luar kelas atau tempat pertemuan organisasi/perkumpulan.

l. Demonstrasi

Demonstrasi adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa yang sangat sering digunakan dalam bidang pertanian maupun industri. Metode demonstrasi tidak seharusnya digunakan dalam setiap situasi. Demonstrasi dapat berhasil jika digunakan:

- 1). Pada pengajaran manipulatif dan keterampilan.
- 2). Pada pengembangan pengertian
- 3). Untuk menunjukkan bagaimana melakukan praktik-praktik baru
- 4). Untuk memperkuat penerimaan terhadap sesuatu yang baru, dan memperbaiki cara melakukan sesuatu.

m. Pelatihan

Pelatihan adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam suatu pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan mengubah sikap peserta dengan cara spesifik. Pengetahuan tentang jenis pelatihan dan bagaimana merancang suatu pelatihan ini sangat penting, agar pelatihan yang dilaksanakan dapat efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>48</sup>

### 7. *Standat Kompetensi Keaksaraan Fungsional*

Standar kompetensi disusun sesuai dengan tiga tahap Keaksaraan Fungsional

1. Standar kompetensi pada tahap pemberantasan berdasarkan pengembangan keterampilan dasar yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari warga belajar.
2. Standar kompetensi pada tahap pembinaan yang dapat membantu warga belajar memanfaatkan keterampilan calistung dalam kehidupan sehari-hari.
3. Standar kompetensi pada tahap pelestarian yang dapat membantu warga belajar meningkatkan taraf hidup.<sup>49</sup>

	Tahap Pemberantasan	Tahap Pembinaan	Tahap Pelestarian
1. Baca	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat membaca daftar bahan belajar tanpa bantuan</li> <li>○ Akan mencoba membaca tulisan yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>○ Mengerti tentang kemamfaatan tulisan dalam mencari informasi yang berguna dan dapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat membaca bacaan dari kehidupan sehari-hari (Koran, majalah, leaflet dll)</li> <li>○ Dapat membaca orang lain (anak) membaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat mencari informasi dan bahan bacaan sendiri</li> <li>○ Dapat membantu orang lain mencari informasi</li> <li>○ Mengumpulkan bahan bacaan untuk keluarga</li> </ul>

<sup>48</sup> Dr. Ir. H. Supijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 96-158

<sup>49</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pemberantasan*, 20-21

	mengidentifikasi satu topic yang dibaca		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat membantu orang lain membaca</li> </ul>
2. Tulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menulis daftar kegiatan sehari-hari pikiran sendiri</li> <li>○ Dapat menulis resep atau petunjuk sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menulis satu paragraph tentang pengalaman sendiri</li> <li>○ Dapat menulis surat</li> <li>○ Dapat menulis proposal sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menulis satu halaman tentang pengalaman</li> <li>○ Dapat menulis catatan keluarga</li> <li>○ Dapat berkomunikasi melalui tulisan</li> <li>○ Dapat menulis rencana proposal</li> </ul>
3. Hitung	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menulis angka</li> <li>○ Dapat menambah, mengurangi, mengali dan membagi untuk menghitung harga, berat dll yang terkait dengan harga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menulis daftar harga</li> <li>○ Dapat menghitung dosis, ukuran panjang dll yang terkait dengan membuat bahan (tukang kayu, menjahit dll)</li> <li>○ Dapat menghitung biaya untuk usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat membuat pembukuan keluarga atau usaha kecil</li> </ul>
4. Aksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sudah pinjam buku dari kelompok belajar</li> <li>○ Sudah mengunjungi instansi bersama kelompok</li> <li>○ Sudah melakukan ketrampilan yang dipelajari di kelompok belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat mengunjungi instansi bersama teman atau sendiri</li> <li>○ Sudah belajar keterampilan atau usaha dan uji coba sendiri di rumah</li> <li>○ Dapat komunikasi dengan sekolah tentang kemajuan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat ikut koperasi atau membentuk usaha kecil</li> <li>○ Ikut kegiatan di masyarakat yang diorganisasi dari instansi lain</li> <li>○ Ikuti kegiatan LSM, keagamaan, kewanitaan dll.</li> </ul>

## B. Kemampuan Warga Belajar

### 1. *Pengertian Kemampuan Warga Belajar*

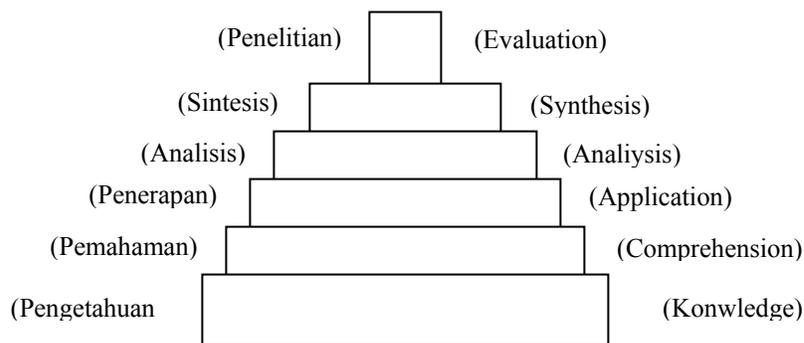
Kemampuan adalah Berasal dari kata dasar mampu yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu ) berada, kaya, kesanggupan, kecakapan.<sup>50</sup> Sedangkan kemampuan warga belajar adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas yang dimiliki oleh seorang warga belajar yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.<sup>51</sup>

### 2. *Aspek-aspek Kemampuan Warga Belajar*

Aspek-aspek yang terkandung dalam kemampuan warga belajar adalah sebagai berikut:

#### a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom (1956) yang diurutkan secara hierarki piramidal.



<sup>50</sup> Wjs. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 628

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 6

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam taksonomi Bloom (1956).

1). Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Sering kali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

2). Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

3). Penerapan (*application*)

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret.

4). Analisis (*analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsure-unsur atau komponen-komponen pembentukannya.

5). Sintesis (*syntesis*)

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

6). Penilaian (*evaluation*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.

b. Aspek Afektif

Kemampuan afektif adalah kemampuan siswa dalam membangun motivasi bagi diri mereka sendiri sehingga tercipta kesiapan untuk melaksanakan proses belajar. Aspek afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu:

1). Menerima (*receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya).

2). Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

### 3). Menilai (*valuing*)

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu obyek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.<sup>52</sup> Nilai itu juga bisa diartikan standart perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari diri siswa.<sup>53</sup>

### 4). Organisasi (*organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu system nilai yang konsisten secara internal.

### 5). Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”<sup>54</sup>.

### c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan kemampuan yang melibatkan gerakan tubuh siswa sebagai hasil pembelajaran yang ia serap dari proses belajar.

Aspek psikomotorik dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama, yaitu:

---

<sup>52</sup> Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 101-117

<sup>53</sup> D. Wina Sanjaya, M. Pd, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 7

<sup>54</sup> Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 117-118

- 1) Keterampilan motorik (*muscular or motor skills*): memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat, dan sebagainya.
- 2) Manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or objects*): menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi, dan sebagainya.
- 3) Koordinasi neuromuscular, menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya.<sup>55</sup>

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Warga Belajar**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan warga belajar menurut Noehi Naution dkk adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Ada dua faktor lingkungan yaitu:

##### **1). Lingkungan Alami**

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan mala petaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya.

##### **2). Lingkungan Sosial Budaya**

Pendapat yang dapat disangkal adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk *homo socius*. Sebagai anggota masyarakat, anak didik

---

<sup>55</sup> Ibid, 124

tidak bisa melepaskan diri darimikatan sosial. System sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hokum yang berlaku dalam masyarakat.<sup>56</sup>

b. Faktor Instrumental

Adapun faktor instrumental ini juga ada beberapa bagian, yaitu:

1). Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsure subtansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.

2). Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan.

3). Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku diperpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah.

---

<sup>56</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 176-179

#### 4). Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar.<sup>57</sup>

#### 5). Mutu pengajaran

Mencari metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang paling baik bagi kelas atau kelompok.

#### 6). Waktu yang tersedia untuk belajar

Dalam sistem pendidikan kita kurikulum dibagi dalam bahan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, misalnya untuk satu semester atau satu tahun. Tutor dapat menguraikannya menjadi tugas bulanan dan mingguan. Maksudnya ialah agar bahan yang sama dikuasai oleh semua warga belajar dalam jangka waktu yang sama.

#### 7). Umpan balik atau “*feedback*” yang terperinci kepada tutor maupun warga belajar

#### 8). Sumber dan metode-metode pengajaran tambahan dimana saja diperlukan.

Usaha tambahan itu dimaksud untuk memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan warga belajar memahami apa yang diajarkan dan

---

<sup>57</sup> Ibid, 180-185

dengan demikian mengurangi jumlah waktu untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya.<sup>58</sup>

c. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Selain itu, menurut Noehi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar.<sup>59</sup>

d. Kondisi Psikologis

Factor psikologis ini terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu:

1). Minat

Minat, menurut Slameto (1991: 182), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

2). Kecerdasan

---

<sup>58</sup> Prof. Dr. S. Nasution, M. A, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 38-53

<sup>59</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 189

Raden Cahaya Prabu (1986) pernah mengatakan dalam mottonya bahwa: “Didiklah anak sesuai taraf umurnya. Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak didiknya”. Bahwasanya perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja.

M. Dalyono (1997: 56) secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Begitupun sebaliknya.

### 3). Motivasi

Menurut Noehi Nasution (1993: 8) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

### 4). Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

### 5). Bakat

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. (Sunarto & Hartono, 1999: 119) dalam kenyataan tidak jarang

ditemukan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaanya dalam lingkungan yang kreatif.<sup>60</sup>

*Jhon Carrol* mengemukakan pendirian yang radikal. Ia mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bakat sebagai *perbedaan waktu* yang diperlukan untuk menguasai sesuatu.<sup>61</sup>

#### 6). Kesanggupan untuk memahami pengajaran

Kalau warga belajar tidak dapat memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh tutor, atau bila tutor tidak dapat berkomunikasi dengan warga belajar, maka besar kemungkinan warga belajar tidak dapat menguasai pelajaran yang diajarkan oleh tutor itu. Kemampuan warga belajar untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada *kemampuannya untuk memahami ucapan tutor*. Sebaliknya tutor yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga ia dipahami oleh warga belajar, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh warga belajar atas bahan belajar yang disampaikannya.

#### 7). Ketekunan

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh warga belajar untuk belajar mempelajari sesuatu memerlukan jumlah waktu tertentu. Jika warga belajar memberikan waktu yang kurang dari pada yang diperlukannya untuk mempelajarinya, maka ia tidak dapat

---

<sup>60</sup> Ibid, 191-196

<sup>61</sup> Prof. Dr. S. Nasution, M. A., *Berbagai Pendekatan*, 38

menguasai bahan itu sepenuhnya. Dengan waktu belajar dimaksud jumlah waktu yang digunakanya untuk kegiatan belajar, yaitu mempelajari sesuatu secara aktif.<sup>62</sup>

## **C. Bidang Pendidikan Agama Islam**

### ***1. Pengertian Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan Agama Islam adalah Usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta pertumbuhan fitrah (kemampuan dasar) anak didik mulai ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>63</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan besar dari pelaksanaan Pendidikan Islam.<sup>64</sup>

### ***2. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam***

Tujuan dari pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Islam mengajarkan bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya.

Perubahan adalah sebuah proses yang terus menerus berkembang. Karena

---

<sup>62</sup> Ibid, 42-46

<sup>63</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksar), 22

<sup>64</sup> Drs. H. Sama'un Bakry, M. Ag, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2005), 12

perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, maka dalam perspektif Islam perubahan harus diusahakan.<sup>65</sup> Hal ini sesuai firman Allah dalam surat ar-Ra'ad (31) : 11 sebagai berikut:

لَا يَمُرُّ بَيْنَهُمْ وَمَنِ اتَّبَعَ إِلَّا ظُلْمًا ۗ وَلَا يَخْتَصِمُونَ لَئِنْ أَرَادْنَا نُنزِلَ الْهَاضِمَةَ فَلاَ يَسْتَجِيبُ لَنا أَن نَنْزِلَها إِلَّا بِإِذْنِنا ۗ وَلا يَخْتَصِمُونَ لَئِنْ أَرَادْنَا نُنزِلَ الْهَاضِمَةَ فَلاَ يَسْتَجِيبُ لَنا أَن نَنْزِلَها إِلَّا بِإِذْنِنا ۗ وَلا يَخْتَصِمُونَ

*Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Qs. Ar-Ra'ad: 11).*<sup>66</sup>

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

Jika sesuai penetapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk membentuk anak didik menjadi manusia muslim.
2. Untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang cakap.
3. Untuk membentuk anak didik manusia yang berakhlak mulia.

<sup>65</sup> Ibid, 12  
<sup>66</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' Al-Malik Fadh Li Thiba' At Al-Mush-haf, (Kerajaan Saudi Arabia: Asy-Syarif Medina Munawwarah, 1481 H), 206\_







#### **D. Pengaruh Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional Terhadap Peningkatan Kemampuan Warga Belajar pada Bidang Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut.. akan tetapi dibalik itu, karena semakin tinggi yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup (*rising demands*) yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia di satu pihak dan pada waktu bersamaan, pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan statis.<sup>73</sup>

Pendidikan, juga bisa diartikan sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dia dapat

---

<sup>73</sup> Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponin MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2-3

memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>74</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006 pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.<sup>75</sup> Hal ini menunjukkan bahwa salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah pendidikan untuk orang dewasa. Tidak seharusnya pendidikan selalu berorientasi pada murid sekolah yang berusia relative muda karena kenyataan di lapangan, tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan, baik melalui pendidikan informal maupun nonformal.

Secara ideologis, keaksaraan merupakan “jiwa” dari suatu program pendidikan dan budaya yang memberikan serangkaian nilai yang bermanfaat untuk membuat berbagai pilihan yang bijak. Keaksaraan itu sendiri menurut H.S Bholia (1984:21) dikatakan sebagai: *“Literacy can be defined in instrumental terms as the ability to read and write in the mother tongue or in national language this is required by cultural and political realities. Numeracy the ability to deal with number at a primary level is typically considered part of literacy”*.

Dari definisi di atas, nampak jelas bahwa filsafat keaksaraan memandang hakikat keaksaraan sebagai instrumental yang sangat terkait dengan peradaban

---

<sup>74</sup> *ibid*, 4.

<sup>75</sup> Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS 2006*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), 13

manusia berupa kemampuan baca-tulis sebagai induk bahasa yang digunakan oleh setiap bangsa di dunia. Kemampuan keaksaraan (baca-tulis) tersebut, juga sangat berhubungan dengan pengembangan budaya, termasuk interaksi semua factor yang menunjang keaksaraan itu sendiri.<sup>76</sup>

Undang-Undang Dasar 1945 menginginkan agar setiap warga Negara mendapat kesempatan belajar seluas-selunya. KPPN atau Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional mengemukakan agar pendidikan kita bersifat *semesta*, *menyeluruh*, dan *terpadu*. Semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh semua warga Negara. Menyeluruh maksudnya agar ada mobilitas a.I. antara pendidikan formal dan non-formal, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warga Negara Indonesia.<sup>77</sup>

Kemajuan bangsa hanya dimungkinkan oleh perluasan pendidikan bagi setiap anggota bangsa itu. Pendidikan bukan lagi diperuntukkan bagi suatu golongan elite yang sangat terbatas melainkan bagi seluruh rakyat. Setiap pembatasan atau pengekangan akan berarti kerugian dan penghamburan bakat dan biaya.

---

<sup>76</sup> Kusnadi, M.Pd dkk, *Pendidikan Keaksaraan Filisofi, Strategi, Implementasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005), 7

<sup>77</sup> Prof. Dr. S. Nasution M.A, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*(Jakarta: Bumi Aksara,2003),36